

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kunci utama mencetak generasi unggul suatu bangsa terletak pada hasil mutu pendidikan yang dimiliki suatu negara. Kaitan akan hal itu, Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹ Konsekuensi logis atas berlakunya undang-undang ini, maka diperlukanlah standar baku sistem pendidikan nasional sehingga *output* pendidikan Indonesia yang dihasilkan dapat seragam di tingkat satuan pendidikan manapun.

Kurikulum yang *notabene* dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tentunya menjadi perangkat utama yang mendasari sekaligus sebagai pedoman tata laksana aplikasi layanan pendidikan nasional yang berlaku di Indonesia secara umum agar pihak pengajar dapat mengembangkan kualitas kompetensi potensi peserta didiknya secara maksimal. Kurikulum yang sedang berjalan saat ini adalah Kurikulum 2013 yang mendasarkan model kurikulum pembelajarannya berbasis kompetensi peserta didik serta ditandai dengan pengembangan kompetensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta tingkat keterampilan (psikomotorik) dalam berbagai mata pelajaran yang ada.

¹Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab X Pasal 37 menyebut, kurikulum setingkat pendidikan dasar wajib memuat sepuluh mata pelajaran pokok yang wajib diajarkan pada peserta didik, salah lima di antaranya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Seni Budaya dan Prakarya yang mana dalam praktek pembelajaran di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah digabung dalam satu paket pembelajaran dalam bentuk pelajaran tematik.² Muatan tematik seperti diamanatkan dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan secara definitif tentang mapel tematik yang tak hanya mencakup satu mata pelajaran saja, namun mencakup berbagai aspek pembelajaran di dalamnya. Tematik di tingkat pendidikan dasar atau yang sederajat, secara kontekstual diajarkan secara konkret, utuh, serta menyeluruh dengan mencakup semua aspek perkembangan diri peserta didik yang meliputi materi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Seni Budaya dan Prakarya.³

Pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan suatu pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan berbagai aspek baik dalam intra maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pengintegrasian tersebut, peserta didik akan peroleh sejumlah kecakapan pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran yang berlangsung akan jadi lebih bermakna bagi peserta didik. Makna pembelajaran tematik sendiri adalah pembelajaran yang mengintegrasikan atau memadukan berbagai mata pelajaran dalam rangka untuk berikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran bermakna

²Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab X tentang Kurikulum Pasal 37.

³Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Standar Nasional Kependidikan*, 25.

berarti peserta didik dalam hal ini akan mampu memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung, lalu menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami sebelumnya. Pengintegrasian dalam pembelajaran tematik tersebut dilakukan dalam dua hal, yakni pengintegrasian akan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar pada tema yang berkaitan. Pengintegrasian berbagai konsep dasar dalam suatu tema dimaksudkan agar peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial yang cenderung dikotomik, namun dalam cakupan yang lebih luas, konkrit, dan utuh. Dengan demikian pembelajaran akan mampu berikan makna yang utuh pada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.⁴

Prinsip penggalan tema dalam pembelajaran tematik adalah:

1. Tema tidak boleh terlalu luas sehingga mudah untuk memadukan mata pelajaran
2. Berorientasi pada pembelajaran yang bermakna sebagai bekal bagi peserta didik untuk pembelajaran selanjutnya
3. Sesuai dengan tingkat perkembangan diri peserta didik
4. Mampu menunjukkan sebagian besar minat siswa
5. Mempertimbangkan peristiwa otentik/riil
6. Sesuai dengan tujuan kurikulum dan harapan masyarakat
7. Mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.⁵

⁴Sukerti, Marhaeni dan Suarni, Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Pendekatan Saintifik Terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara, *Jurnal Pendidikan Dasar Ganessa*, Vol.4 No.1, (2013), 2.

⁵Sukerti, Marhaeni dan Suarni, Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Pendekatan Saintifik Terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara, *Jurnal Pendidikan Dasar Ganessa*, Vol.4 No.1, (2013), 2.

Adapun prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sendiri antara lain:

1. Guru tidak bersikap otoriter dan berperan sebagai *single actor* yang mendominasi proses pembelajaran
2. Pemberian tanggungjawab pada tiap individu dan kelompok harus jelas serta mempertimbangkan kerjasama kelompok
3. Guru bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang muncul saat proses pembelajaran di luar hasil perencanaan
4. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri selain penilaian lain. Penilaian yang digunakan adalah penilaian otentik yang meliputi lima domain, yaitu: konsep, proses, aplikasi, kreativitas, dan sikap.⁶

Guru pada pembelajaran tematik ini sepatutnya bertindak sebagai fasilitator belajar dan mentor bagi peserta didik di kelas. Dengan begitu, secara otomatis guru haruslah memiliki kecakapan lebih pada pemahaman materi yang diajarkan dibanding peserta didik bila tak ingin pembelajaran yang berlangsung justru berjalan antiklimaks. Berbagai faktor yang mempengaruhi tidak terlaksananya fungsi optimalisasi pembelajaran tematik di kelas disebabkan berbagai faktor yang di antaranya:

1. Guru kurang memahami pembelajaran tematik
2. Guru tidak menggunakan media komunikasi pembelajaran yang tepat,
3. Guru tidak mengedepankan skema umpan balik (feedback)
4. Guru belum bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan cenderung membosankan. Bila hal ini terjadi, maka akan menimbulkan dampak serius bagi para peserta didik di mana: Materi pembelajaran

⁶Sukerti, Marhaeni dan Suarni, Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Pendekatan Saintifik Terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara, *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, Vol.4 No.1, (2013), 2.

akan sulit difahami dan diingat, Peserta didik pada proses pembelajaran akan tampak kurang bahkan tidak bergairah, dan Hasil belajar peserta didik akan kurang maksimal akibat kurang memahami mata pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru.⁷

Sehubungan akan hal itu, proses penerapan pembelajaran Kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia perlu dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi 5M, yaitu: Mengamati (*observing*); Menanya (*questioning*); Mengumpulkan informasi (*experimenting*) dan Menalar (*associating*), Mengkomunikasikan (*presenting*).⁸ Dalih tersebut kemudian menjadi pedoman/acuan wajib bagi tiap guru kelas dalam mengimplementasikan bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah) dalam akuisisi program pembelajarannya.

Guru kelas di sini dituntut harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu, wawasan serta memiliki kecakapan manajerial yang baik dalam mengoperasionalisasi layanan pembelajaran yang bermutu, mampu mengintergrasikan konteks materi pelajaran dengan bentuk terapannya di kehidupan nyata dalam lingkungan sehari-hari peserta didik, dan sekaligus mengenalkan kekayaan budaya kearifan lokal setempat agar peserta didik mampu mengenal, menyenangi dan akhirnya mempelajari materi yang terkandung dalam pelajaran tematik secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran tematik di tingkat madrasah ibtidaiyah akan jadi lebih bermakna.

Abidin menjelaskan, pembelajaran saintifik seyogianya merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pada pendekatan ilmiah,

⁷Juita Purnamasari, Yunisrul dan Desyandri, Peningkatan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Scientific di Kelas I SDN 15 Ulu Gadut Kota Padang, *e-journal Inovasi Pembelajaran SD*, Vol.6, No.1, (2018), 11-24.

⁸Lampiran IV Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, 5.

karena dalam penerapannya, Kurikulum 2013 sendiri memang lebih menitikberatkan pola pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan saintifik.⁹

Rusman lalu melanjutkan, dalam pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran secara aktif melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, mengasosiasikan/menalar, mengolah informasi, serta menyajikan/mengkomunikasikan terkait dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰

Hosnan menambahkan, pendekatan saintifik sepatutnya juga digunakan untuk memberikan pemahaman pada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah yang mana informasinya sendiri bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru semata. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta nantinya diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu berbagai sumber melalui kegiatan observasi dan eksplorasi, bukan hanya sekedar diberi tahu oleh pendidik.¹¹

Empat esensi pokok yang terkandung dalam pendekatan saintifik yang harus pula dipahami oleh guru kelas antara lain:¹²

1. Pendekatan saintifik merujuk pada teknik investigasi fenomena/gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan peserta didik sebelumnya

⁹Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 132.

¹⁰Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori Praktik dan Penilaian*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), 231.

¹¹Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 34.

¹²Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori Praktik dan Penilaian*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), 231.

2. Pendekatan saintifik lebih mengedepankan penalaran induktif (memandang fenomena atau situasi secara spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan)
3. Pendekatan saintifik berbasis pada bukti-bukti yang dapat diobservasikan, empiris dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran spesifik
4. Pendekatan saintifik memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi/data, menganalisis, kemudian menformulasi dan menguji hipotesis.

Prinsip-prinsip yang terdapat pada pola pembelajaran saintifik di antaranya adalah:

1. Pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik,
2. Pembelajaran diarahkan untuk membentuk konsep diri peserta didik dalam belajar (*students self concept*)
3. Pembelajaran haruslah berikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengkomodasi konsep, hukum serta prinsip yang ada
4. Pembelajaran harus dapat mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik
5. Pembelajaran harus dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik,
6. Pembelajaran harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melatih kemampuannya berkomunikasi
7. Adanya proses validitas terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya.¹³

Pengimplementasian sistem pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memang ditekankan pada penggunaan pendekatan saintifik agar peserta didik dapat secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum serta prinsip pembelajaran yang berorientasi pada diperolehnya pemahaman berbagai

¹³Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 37.

informasi dari mana saja, kapan saja, serta tidak lagi bergantung pada informasi searah dari guru sehingga ini dapat mendorong peserta didik untuk mampu mencari tahu berbagai sumber belajar melalui kegiatan observasi lingkungan, baik itu yang terjadi selama di dalam kelas, luar sekolah maupun lingkungan sosial kemasyarakatan. Guru hanyalah bertindak sebagai fasilitator dan atau motivator belajar saja, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Hal ini tentu selain akan membuat beban guru semakin berkurang, juga dapat memacu sikap belajar peserta didik menjadi lebih dewasa dan dengan sendirinya akan berpengaruh pada tingginya hasil belajar peserta didik secara agregat.¹⁴

Dengan begitu, tujuan yang diharapkan dari diadakannya pembelajaran saintifik ini sendiri nantinya peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan intelektualnya khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, kesadaran peserta didik akan belajar menjadi suatu bentuk kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-idenya secara ilmiah, mengembangkan karakter peserta didik, dan tentu saja yang paling penting adalah diperolehnya hasil belajar yang tinggi.¹⁵

Hasil belajar sendiri dapat diartikan sebagai bentuk perubahan perilaku dan tingkat kecakapan yang dimiliki tiap peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Perubahan tersebut nantinya haruslah dapat diklasifikasikan, diukur serta dinilai dalam tiga ranah utama, yaitu: ranah kognitif/pemahaman, ranah

¹⁴Justus Benyamin Batmalo, Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Integratif pada Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nirmala Bantul, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 6 Tahun ke-5, (2016): 471-478.

¹⁵Kemendikbud, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 36.

afektif/sikap belajar, dan ranah psikomotorik/keterampilan.¹⁶

MI NU Al-Huda Padurenan, Gebog, Kudus sejatinya merupakan Madrasah Ibtidaiyah tertua di wilayah Kudus Utara karena telah berdiri sejak tahun 1932 yang diinisiasi pendiriannya oleh para alim ulama pendahulu ketika masih dalam masa penjajahan Belanda. Dari segi fisik, bangunan gedung madrasah terdiri atas dua gedung, yakni MI Al-Huda 01 dan MI Al-Huda 02 di mana masing-masing gedungnya terdiri atas dua lantai. Partisipasi masyarakat sekitar juga terhitung sangat tinggi dalam mendukung dan membantu pengembangan gedung madrasah tersebut. Sebelum pemerintah menggulirkan program dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada tahun 2005, madrasah ini sebenarnya sudah lebih dulu menjadi pelopor sekolah gratis dalam membantu pendidikan masyarakat sekitar. Prestasi yang pernah ditorehkan anak didik MI Al-Huda sudah tak terhitung jumlahnya, baik itu capaian prestasi lomba di tingkat kecamatan hingga provinsi. Prestasi lulusan MI Al-Huda yang melanjutkan studinya ke jenjang sekolah lanjutan lain juga banyak yang berprestasi dengan raihan prestasi belajar minimal di ranking tiga besar. Ini membuktikan bahwa hasil *output* yang dihasilkan dari madrasah ini miliki daya saing belajar tinggi yang tak kalah dari sekolah ataupun madrasah lainnya.¹⁷

Fenomena yang banyak terjadi di sejumlah madrasah ibtidaiyah selama ini adalah pembelajaran di kelas masih dilangsungkan secara vertikal. Pendekatan semacam ini mengakibatkan proses komunikasi berjalan searah, yakni dari guru mengalir ke murid tanpa adanya *feedback* (umpan balik) dari peserta didik sehingga kurang dapat mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam

¹⁶A. Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 5.

¹⁷Tutik Rukhiyati, Wawancara di MI NU Al-Huda Padurenan, Gebog, Kudus, 8 Februari 2020.

pembelajaran yang sedang dilangsungkan. Proses pembelajaran semacam ini tentunya mengakibatkan kreativitas dan kemandirian anak dalam belajar juga kurang tumbuh optimal. Begitu halnya dengan apa yang terjadi dalam sistem pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Al-Huda' 01 Gebog Kudus yang nantinya dijadikan sebagai tempat penelitian oleh penulis dengan seluruh peserta didik Kelas IV yang berjumlah 42 siswa dan terbagi dalam dua kelas paralel, yakni IVA dan IVB sebagai subjek penelitiannya.¹⁸

Berdasarkan hasil kajian awal melalui kegiatan observasi di lapangan, didapati jumlah tenaga pendidik sebanyak 10 guru dan jumlah peserta didik sebanyak 233 yang terbagi dalam duabelas kelas paralel satu sampai enam. Pada saat melakukan tinjauan kelas, penulis juga mendapati bahwa implementasi pembelajaran Tematik di kelas IV masih dilakukan guru kelas dengan menggunakan pola pembelajaran secara tradisional, yakni materi pelajaran masih disampaikan secara verbal (ceramah), tanya jawab dan pemberian tugas rumah saja. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap nilai hasil belajar kelima mata pelajaran tematik peserta didik. Indikasi atas hal ini tergambar jelas melalui Nilai Akhir Semester Gasal Kelas IVA dan IVB MI NU Al-Huda 01 Gebog Kudus Tahun 2019-2020, di mana hasil nilai rata-rata kelas untuk tingkat pengetahuan (kognitif) peserta didik Kelas IVA dua yang terendah (paling jelek) justru didapat dari mata pelajaran tematik berupa SBdP yang hanya sebesar 75 serta pelajaran PPKn yang hanya peroleh nilai 76,59. Sedangkan untuk nilai hasil rata-rata tingkat keterampilan (psikomotorik) peserta didik Kelas IVA yang terendah (paling jelek) didapat dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menduduki peringkat terjelek ketiga setelah

¹⁸ Kamaludin Irsyad , Observasi di MI NU Al-Huda Padurenan, Gebog, Kudus, 8 Februari 2020.

mapel Matematika dan Bahasa Inggris, yakni sekitar 77,41.¹⁹

Hasil tersebut di atas sangat berbanding terbalik dengan nilai rata-rata UAS Semester Gasal Kelas IVB untuk pelajaran tematik yang mana hasil nilai rata-rata kelasnya terbilang sudah melampaui rata-rata nilai kelas secara keseluruhan atau sudah tergolong baik. Bila kita bandingkan kedua kelas yang ada, maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik Kelas IVA dalam hal pembelajaran tematik tentu tingkat hasil belajarnya tergolong masih kurang, baik itu dari sisi kompetensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) ataupun tingkat keterampilan (psikomotorik) yang dimiliki peserta didiknya dibandingkan dengan nilai hasil belajar tematik Kelas IVB.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut terhadap guru kelas IVA dan guru kelas IVB MI NU Al-Huda 01 Gebog Kudus disebutkan bahwa pembelajaran tematik yang berlangsung di kelas selama ini masih belum berjalan optimal sebagaimana diharapkan. Berbagai alasan seperti faktor keterbatasan sarana penunjang pembelajaran yang masih kurang atau belum lengkap, cara mengajar guru yang apa adanya dan berjalan satu arah (dari guru ke murid) sehingga peserta didik terlihat mudah bosan, serta kondisi peserta didik yang sering gaduh, tak pelak hal ini menyebabkan ketidakoptimalan fungsi pembelajaran tematik di Kelas IV.²⁰

Indikasi lanjutan atas hal ini adalah tingkat antusiasme siswa seputar keterlibatan secara aktif dalam pembelajaran tematik di Kelas IV akan cenderung berkurang karena peserta didik dipaksa melakukan kegiatan yang cenderung monoton, yakni hanya mencatat, menghafal dan mengerjakan soal latihan saja. Peserta didik

¹⁹Hasil Observasi Nilai *Raport* Peserta Didik Kelas IVA dan IVB di MI NU Al-Huda Padurenan, Gebog, Kudus, 8 Februari 2020.

²⁰Kamaludin Irsyad dan Tutik Rukhiyati, , Wawancara 1 dan 2 transkrip, 8 Februari 2020.

juga kurang diberi kesempatan untuk berdiskusi serta mempraktekkan secara langsung terapan praktik materi pelajaran tematik sesuai kondisi nyata seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, sudah saatnya bagi guru kelas IV untuk mengupayakan metode pembelajaran saintifik melalui pendekatan ilmiah bagi peserta didik agar pengalaman pembelajaran yang berlangsung di kelas nantinya dapat berjalan secara lebih menarik, aktif dan produktif. Peserta didik juga perlu diberi ruang dan kesempatan seluas-luasnya untuk dapat berinteraksi lebih dengan guru, bekerjasama dengan teman, bertukar pendapat/ide, serta diberi kesempatan untuk mengasah daya kritisnya sehingga mereka akan lebih mudah dalam mengingat konsep materi pelajaran yang telah dipelajarinya di kelas. Guru di sini hanya berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberibalikan (*feedback*) belajar. Peserta didik juga perlu dilatih menjadi *problem solver* dengan melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan, kemudian melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, menginterpretasikannya, dan mampu mengevaluasi sendiri akan permasalahan yang dikajinya.

Melalui penerapan saintifik dalam pembelajaran tematik di kelas, diharapkan pembelajaran untuk peserta didik Kelas IV MI NU Al-Huda 01, Gebog, Kudus nantinya dapat berlangsung secara lebih menyenangkan dan membuat peserta didik makin antusias dalam aktivitas belajarnya sehingga pembelajaran model saintifik ini sangat efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik peserta didik Kelas IV. Apalagi pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik di tingkat pendidikan dasar memang dirancang bertujuan mengembangkan kesadaran belajar peserta didik dalam hal domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif dalam pengembangan kepribadian secara positif, lebih menitikberatkan pada sikap konatif dan

perilaku kreatif, etis serta bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan nasional secara umum.

Berdasar berbagai uraian di atas, pada akhirnya menggugah penulis untuk melakukan penelitian kuantitatif lebih lanjut seputar pengaruh pembelajaran tematik melalui pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik Kelas IV MI NU Al-Huda 01 Padurenan, Gebog, Kudus Tahun 2019/2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, selanjutnya peneliti membuat rumusan masalah yang menjadi fokus perbaikan dalam pengembangan pembelajaran tematik Kelas IV MI NU Al-Huda 01 Padurenan Gebog Kudus Tahun 2019/2020 sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan konvensional siswa kelas IV MI NU Al-Huda Padurenan Gebog Kudus?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik siswa Kelas IV MI NU Al-Huda Padurenan Gebog Kudus?
3. Bagaimana pengaruh Pembelajaran Tematik melalui Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI-NU Al-Huda Padurenan Gebog Kudus Tahun Ajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan konvensional siswa kelas IV MI NU Al-Huda Padurenan Gebog Kudus.

2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik siswa Kelas IV MI NU Al-Huda Padurenan Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pembelajaran Tematik melalui Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI-NU Al-Huda Padurenan Gebob Kudus Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa konsep penerapan pembelajaran tematik melalui pendekatan saintifik bagi peserta didik madrasah ibtidaiyah. Begitupun materi dan berbagai hasil penelitian yang nantinya dihasilkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk rujukan penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa dengan penelitian ini. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada pelajaran tematik yang meliputi aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan saintifik dan sekaligus sebagai pengembangan dan pengayaan dalam pengajaran ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal teknik peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman seputar penerapan model pengajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan; Menerapkan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya selama menempuh perkuliahan di IAIN Kudus.

- b. **Bagi Peserta Didik**
 Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik, motivasi belajar, serta hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik di Kelas IV MI NU Al-Huda 01 Padurenan, Gebog, Kudus, sehingga peserta didik dapat lebih antusias dan proaktif dalam mengaitkan pembelajaran yang didapat di kelas dalam praktik kehidupan sehari-hari, dengan demikian pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.
- c. **Bagi Guru Kelas**
 Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru kelas sebagai alternatif model pengembangan pembelajaran tematik. Guru juga mendapatkan pengalaman secara langsung untuk dapat menerapkan model saintifik ini dalam pola pembelajaran tematik di kemudian waktu.
- d. **Bagi Sekolah**
 Penerapan model pembelajaran tematik secara saintifik (ilmiah) dapat memberi masukan pada sekolah terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MI NU Al-Huda 01 Padurenan, Gebog, Kudus. Khususnya untuk memperbaiki mutu pendidikan dan hasil belajar mata pelajaran tematik peserta didik.

E. Sistematika Penulisan

Kaitan untuk memudahkan penelusuran berbagai bahasan uraian yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan yang terbagi dalam beberapa bagian berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II berisi kerangka teori yang menjelaskan berbagai teori mengenai penerapan model pembelajaran tematik melalui pendekatan saintifik di tingkat madrasah

ibtidaiyah, penelitian terdahulu kerangka berfikir, beserta hipotesis atau jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang mana dalam bab ini nantinya akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, objek/ lokasi penelitian, subyek penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan di mana dalam bab ini nantinya akan dijelaskan mengenai gambaran objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran penelitian.

